

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja manajemen serta tanggungjawab terhadap perusahaan bisa dinilai dari kondisi laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan memiliki fungsi untuk mempublikasikan jasa, produk, serta pencapaian perusahaan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para investor, calon investor dan juga pengguna lainnya (Subramayan, 2017).

Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2017) adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi setiap kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan suatu pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayanya kepada mereka. Suatu laporan keuangan dikatakan akurat apabila disajikan dengan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan seperti pemerintah, investor, kreditor, masyarakat dan juga pihak lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014; dan Lintang, 2018).

Bagi setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disetiap tahunnya kepada Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang akurat adalah apabila disajikan dengan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan seperti pemerintah, kreditor, investor, masyarakat dan juga pihak lain yang membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014; dan Lintang 2018). Peraturan kepatuhan atas ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia sudah diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP 431/BL/2012 mengenai

penyampaian laporan keuangan tahunan atau perusahaan publik yang berlaku efektif pada tanggal 1 Agustus 2012. Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan (BAPEPAM dan LK) paling lama 4 bulan setelah tahun berakhir. Tujuan dilakukan audit adalah untuk melakukan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk opini auditor (Agoes, 2016:5).

Karakteristik kualitatif dari laporan keuangan adalah suatu ciri khas yang akan membuat informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan bisa berguna bagi para pemakai laporan keuangan (Harmono, 2014:14). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, informasi keuangan dalam laporan keuangan bisa berguna buat pemakai laporan keuangan jika laporan tersebut mempunyai informasi yang dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, dapat dipahami, dan tepat waktu. Ketepatan waktu dalam laporan keuangan akan mempengaruhi tingkat relevansi dari laporan keuangan tersebut. Dengan adanya jangka waktu yang berbeda-beda bagi setiap auditor maka muncullah yang dinamakan dengan *audit delay*. Dapat dijelaskan bahwa *audit delay* diidentifikasi dari kondisi perbedaan waktu dari tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal opini audit yang menyebabkan lamanya waktu dalam penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan meningkatkan ketidakpastian terhadap pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dikarenakan laporan keuangan tidak tersedia pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan.

Andi Kartika (2011) menjelaskan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu mengenai penyelesaian proses audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku yaitu 31 desember sampai dengan tanggal diterbitkannya audit. Ketepatan waktu dalam penerbitan atau mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit ke publik adalah hal yang sangat penting. Kiki P. P dan Nur F. A (2015) menjelaskan bahwa *audit delay* bisa sebagai tolak ukur dalam mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah, selain itu juga bisa sebagai pedoman dalam mengambil keputusan

bagi pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Subekti dan Widiyanti dalam Esynasali (2014), *Audit Delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan dalam mengindikasikan mengenai lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Pentingnya *audit delay* suatu laporan keuangan adalah untuk menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangan dengan tepat waktu. Bagi perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditanya akan dikenakan denda sesuai dengan aturan perundang-undangan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa penyampaian laporan keuangan harus dilakukan dengan tepat waktu.

Ada beberapa kemungkinan faktor yang menyebabkan *audit delay* semakin lama diantaranya adalah: ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Menurut Andi Kartika (2011), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan bisa dilihat dari besarnya kekayaan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki kekayaan yang besar cenderung akan mendapat tekanan yang tinggi dari pihak eksternal perusahaan seperti investor, pengawas permodalan dan juga pemerintah terhadap kinerja manajemen perusahaan mengenai informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai kekayaan sedikit. Berdasarkan keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikategorikan dalam perusahaan kecil dan menengah adalah perusahaan yang didirikan di Indonesia dan mempunyai total aset yang kurang dari Rp.100 M, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas Rp.100 M. Perusahaan dengan skala yang besar mempunyai tekanan eksternal yang tinggi dalam melaporkan laporan keuangan auditan lebih awal karena perusahaan dengan skala besar dimonitor atau diawasi dengan ketat oleh para investor, pemerintah dan pengawas permodalan (Kartika, 2011). Maka dengan itu, perusahaan besar akan lebih cenderung untuk melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena perusahaan besar cenderung akan lebih mendapatkan tekanan dari pihak eksternal perusahaan.

Faktor berikutnya adalah ukuran KAP, setiap perusahaan agar dapat melaporkan hasil kinerja atau menyajikan informasi kepada publik maka laporan keuangannya harus diaudit oleh KAP untuk memperoleh informasi yang akurat dan bisa dipercaya

serta bisa memberikan kredibilitas bagi setiap pengguna laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big four* mempunyai suatu karakter yang berbeda, di mana KAP yang berafiliasi dengan *the big four* mempunyai jumlah staff yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi sehingga bisa lebih cepat dalam menyelesaikan auditnya.

Fenomena yang terjadi adalah pada 18 mei 2017, BEI menyatakan masih ada 70 perusahaan terbuka yang belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I-2017. Yang seharusnya emiten tersebut sudah harus menyampaikan laporan keuangan paling lambat akhir april. Atas keterlambatan tersebut, Otoritas bursa memberikan peringatan kepada perusahaan-perusahaan tersebut. Jika emiten masih membandel, Bursa Efek Indonesia tidak akan segan-segan untuk menghentikan sementara perdagangan saham dari emiten tersebut. (liputan 6.com tanggal 18 mei, 2017). Pada 01 juli 2019, Manajemen PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa masih ada 10 perusahaan tercatat yang masih belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 desember 2018 hingga 29 juni 2019, dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan itu. Dilihat dari hal tersebut BEI memberi keputusan untuk menghentikan sementara perdagangan saham sebanyak empat emiten. Keempat emiten tersebut adalah PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), dan PT Nipress Tbk (NIPS) suspensi tersebut dilakukan di pasar regular dan tunai sejak perdagangan efek pertama 1 juli 2019 (liputan6.com pada 01 juli 2019).

Pemaparan dari hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan terjadinya *research gap* yang dilakukan oleh Ferenia Liyanto (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay hal ini disebabkan karena perusahaan yang berskala besar memiliki kecenderungan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil karena perusahaan-perusahaan besar diawasi ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga manajemen sering mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk

menyampaikan audit lebih awal, dan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap audit delay karena semakin ketat semua KAP baik KAP big four maupun KAP non big four tentunya akan berusaha untuk menunjukkan profesionalisme yang tinggi dan menjaga kualitas audit, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Artha Theresia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay semakin besar ukuran perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang baik, sehingga memudahkan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay karena perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four akan mempengaruhi kinerja laporan keuangan dan mempengaruhi audit delay, KAP Big Four memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, dan memiliki reputasi yang baik sehingga memiliki dorongan untuk menyelesaikan audit tepat waktu untuk menjaga reputasi tersebut

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan mengingat pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, penulis termotivasi untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay untuk melihat pengaruh dan jenis hubungannya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 agar bisa memperoleh hasil penelitian yang terbaru. Alasannya adalah karena investasi di sektor makanan dan minuman lebih mampu dan tahan lama dalam menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lain, karena dalam situasi bagaimanapun sektor makanan dan minuman akan tetap dibutuhkan oleh publik. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk meneliti kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian ini, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
- 2) Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
- 3) Apakah ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
- 2) Untuk mengetahui ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
- 3) Untuk mengetahui ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay* secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bisa dijadikan suatu referensi bagi para pembaca disaat melakukan suatu penelitian dan menjadi suatu bahan masukan dalam mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap audit delay.

2) Bagi Regulator

a. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi Kantor Akuntan Publik yaitu gambaran mengenai alasan-alasan dibalik pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP terhadap audit delay.

b. Direksi Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai pihak yang menyelenggarakan dan yang menyediakan suatu sistem dan juga sebagai sarana dalam mempertemukan penawaran jual atau beli Efek pihak-pihak lain yang bertujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

c. Kementerian Perdagangan, sebagai pihak perumusan dan penetapan kebijakan dibidang penguatan dan pengembangan perdagangan, pemberdaya konsumen, standarisasi perdagangan dan pengendalian mutu barang beredar atau jasa serta pengawasan kegiatan perdagangan.

d. Kementerian Perindustrian, sebagai pihak perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang perindustrian, pengelola barang milik/kekayaan Negara serta pelaksanaan bimbingan teknis dan supervise atas pelaksanaan urusan kementerian perindustrian di daerah.

3) Bagi Investor

Investor dalam penelitian ini adalah pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dalam memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu sesuai dengan peraturan pasar modal.